

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bencana antara Jepang dan China, yang dijelaskan dengan menggunakan kerangka konsep Disaster Diplomacy. Para pakar diplomasi bencana alam berargumen bahwa bencana alam menyediakan ruang bagi suatu negara untuk memperbaiki atau mempercepat proses kerja sama dan hubungan politik serta ekonomi lainnya. Diplomasi dijalankan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bencana baik sebelum bencana (*pre-disaster*) maupun pasca bencana (*post disaster*). Sementara itu, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat aktivitas-aktivitas sebelum bencana yang meliputi persiapan, mitigasi dan perencanaan serta aktivitas-aktivitas pasca bencana seperti respons, rekonstruksi, dan rehabilitasi.

Dalam melakukan aktivitas-aktivitas terkait bencana, Jepang dan China telah memulai kerja sama sejak 1990an melalui kerja sama multilateral yang melibatkan negara Asia Timur lain seperti Korea Selatan, Mongolia dan juga Rusia. Menyusul tahun-tahun berikutnya kerja sama terkait kebencanaan lebih intens dilakukan oleh Jepang dan China melalui tambahan Korea Selatan dalam kerja sama tripartite. Melalui kerja sama tripartite ini ketiga negara menghasilkan banyak pertemuan dan perjanjian terlebih pasca bencana gempa bumi Sichuan pada tahun 2008.

Setelah bencana Sichuan 2008, para kepala negara dari ketiga negara mengadakan pertemuan yang membahas pentingnya meningkatkan hubungan kerja sama dalam bidang kebencanaan. Tindakan ini kemudian diikuti dengan beberapa pertemuan berikutnya yang diikuti oleh para menteri-menteri perwakilan ketiga negara. Hasil dari pertemuan ini pun membawa perubahan yang cukup berarti dimana ketiga negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama di hampir semua sektor yang berhubungan dengan penanganan bencana. Kerja sama yang diambil antara lain kerja sama dalam pengelolaan

teknologi bencana, konferensi yang berlokasi di kedua negara, serta mengadakan pelatihan-pelatihan serta seminar yang dihadiri oleh semua kalangan yang peduli terhadap isu bencana. Kerja sama yang dilakukan dalam lingkup pemerintah pusat pun tidak hanya terbatas pada bilateral maupun tripartite, dalam lingkup yang lebih besar, Jepang banyak memberikan inisiasi manajemen bencana alam yang lebih baik sesuai dengan yang diterapkan di negaranya. Berbagai macam forum internasional dibentuk maupun dihadiri oleh bukan hanya Jepang dan China melainkan juga negara-negara lain, forum tersebut diantaranya, *East Asia Summit* dan Konferensi Sendai pada tahun 2015.

Dalam isu mitigasi bencana bukan hanya negara yang menjadi pemeran utama, selain itu ada aktor lain seperti para ahli juga NGO yang sering mengadakan kerja sama dengan sesama ahli antara Jepang dan China juga NGO yang memiliki cabang di kedua negara. Konferensi serta simposium diadakan dengan intensitas yang cukup sering juga mencakup tidak hanya satu isu bencana melainkan isu bencana lain. Terdapat beberapa NGO yang melakukan kerja sama diantaranya *International Consortium on Landslide* yang kegiatannya berfokus terhadap mitigasi bencana longsor. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi tanah gabungan antara para ahli Jepang dan China di provinsi Xian, China. NGO lain yang tercatat memiliki kerja sama yang cukup intens adalah *Japan Society of Disaster Nursing* dengan *Chinese Nursing Association*. Kerja sama dua lembaga ini terfokus pada bidang keperawatan khususnya penanganan pasca bencana alam dengan mengadakan pelatihan dan pembukaan pusat studi keperawatan pasca bencana di beberapa universitas.

Kerja sama pasca bencana antara Jepang dan China meliputi respons, rekonstruksi dan rehabilitasi. Respons pemerintah Jepang terhadap bencana Sichuan 2008 cukup cepat dimana pemerintah Jepang mengirimkan bantuan personel untuk membantu evakuasi beberapa jam pasca bencana. Pemerintah Jepang juga mengirimkan bantuan dana pembangunan yang menjadi salah satu dana bantuan terbesar

yang diterima China. Sebaliknya, pemerintah China juga merespons bencana yang terjadi di Jepang dengan mengirimkan bantuan personel dan bantuan dana, walaupun tidak sebesar yang diberikan Jepang terhadap China. Kerja sama dalam teknologi pasca bencana juga cukup intensif dilakukan dengan saling tukar menukar informasi sistem peringatan dini bencana. Kerja sama ini dilakukan dalam bencana gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor. Kerja sama pun tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga oleh NGO yaitu *Real-Time Earthquake Consortium (RTEC)*.

Jepang juga memberikan bantuan konstruksi terhadap China pasca bencana Sichuan 2008 melalui Palang Merah Jepang dengan cara membantu mendirikan rumah sakit, sekolah dan perumahan untuk masyarakat China. Selain itu, pemerintah Jepang melalui Japan International Corporation Agency (JICA) juga membantu masyarakat China khususnya anak-anak yang memiliki trauma akan bencana dengan melakukan rehabilitasi langsung terhadap para korban dan mengadakan pelatihan terhadap para guru dan dokter. Bantuan ini dilakukan sampai dengan rentang waktu dua tahun pasca bencana terjadi.

Sesuai dengan argumen Ilan Kelman, peneliti menemukan beberapa fakta yang menurut peneliti untuk dapat dikaji lebih lanjut. Temuan itu antara lain, terdapat fakta yang mendukung bahwa kerja sama terkait bencana alam dapat mengubah hubungan kedua negara dari yang semula bersitegang untuk menjadi lebih kooperatif terhadap satu dengan yang lainnya. Kelman yang berargumen bahwa bencana dapat menjadi katalis dalam hubungan kedua belah pihak terbukti dalam kasus hubungan China dan Jepang. Jika sebelumnya hubungan kedua negara terkesan sangat kaku dengan adanya isu-isu politik terutama isu perbatasan, pasca bencana tensi akibat isu tersebut menurun dan kedua negara, bahkan kepala negara mengadakan pertemuan yang membahas khusus mengenai penanganan bencana yang bahkan belum pernah terjadi sebelumnya dimana pertemuan kepala negara pasti membahas permasalahan politik maupun ekonomi.

Dalam melakukan penelitian, penulis melihat beberapa manfaat yang dapat dipetik kepada para pembaca maupun penulis sendiri. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang cukup baru dengan tidak banyak jurnal maupun laporan yang dipublikasikan tentang penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti yakin, tulisan ini dapat menambah khazanah baru dalam melihat adanya kerja sama kebencanaan yang dilakukan oleh Jepang dan China.

Namun demikian, tetap terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya sumber seperti jurnal yang membahas mengenai kerja sama, oleh karena itu sumber mayoritas didapatkan melalui berita, baik oleh media dalam negeri maupun media internasional. Selain itu, dalam penelitian ini juga, peneliti hanya membatasi cakupan masalah dalam lingkup kerja sama sebelum bencana dan setelah bencana sehingga pembaca belum dapat melihat kepentingan apa yang melatarbelakangi keputusan yang dibuat. Di sisi lain, penulis juga belum membahas dalam mengenai pengaruh kebijakan yang diambil terhadap hubungan kedua negara baik itu sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai alasan dan implikasi kebijakan yang diambil terhadap hubungan kedua negara di sektor lain.